

# PENGGUNAAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT MAGNET DI KELAS V SDN SUKAJAYA KECAMATAN JATINUNGGAL KABUPATEN SUMEDANG

Shanty Della Setiasih<sup>1</sup>, Regina Lichteria Panjaitan<sup>2</sup>, Julia<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurahman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: shantydella64@gmail.com

<sup>2</sup>Email: lichtregina@yahoo.com

<sup>3</sup>Email: Julia@upi.edu

## **Abstrak**

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi sifat-sifat magnet. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model inkuiri. Model inkuiri adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I sampai III, maka model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas siswa pada materi sifat-sifat magnet. Hal ini dapat tergambarkan pada aktivitas dan hasil belajar siswa sebagai berikut. Untuk aktivitas siswa pada siklus I mencapai 32%, siklus II 64% dan siklus III 86%. Sedangkan untuk hasil belajar siklus I siswa yang dikatakan tuntas adalah sebanyak yaitu 45%, untuk siklus II 73%, dan untuk siklus III sebanyak 91%. Maka dari itu, penggunaan model inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa mengenai materi sifat-sifat magnet di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang dikatakan berhasil.*

**Kata kunci:** Inkuiri, Sifat-sifat Magnet, Hasil Belajar.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu dari bentuk interaksi yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1). Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu jenis kurikulum yang dipakai pada pembelajaran di

Sekolah Dasar (SD) adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Menilik dari KTSP tahun 2006, salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada siswa SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA di tingkat SD terdiri dari empat kajian utama yaitu: Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan, Benda dan Sifatnya, Energi dan Perubahannya, dan Bumi Alam Semesta. Dalam proses pembelajaran, keempat kajian tersebut memiliki kompleksitas tinggi. Banyaknya kajian yang terdapat dalam IPA menjadi hal yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa.

Mata pelajaran IPA di tingkat SD terdiri dari empat kajian utama yaitu: Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan, Benda dan Sifatnya, Energi dan Perubahannya, dan Bumi Alam Semesta. Dalam proses pembelajaran, keempat kajian tersebut memiliki kompleksitas tinggi. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja tetapi harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk pembentukan perubahan tingkah laku seorang siswa untuk menjadi lebih baik secara kognitif, afektif dan juga psikomotor yang terangkum dalam bentuk interaksi aktif yang memperlihatkan karakteristik, perkembangan kognitif, serta tipe belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Banyaknya kajian yang terdapat dalam IPA menjadi hal yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Padahal IPA sangat diperlukan, karena dengan IPA siswa dapat lebih mengetahui, memahami, mengalami, merasakan, dan menemukan suatu konsep dengan potensi pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Pengetahuan awal siswa sangat penting dalam pembelajaran, karena hal ini dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep IPA yang akan dipelajari. Pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dapat dijadikan sebagai modal awal dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan konsepsi awal siswa. Dengan kombinasi antara pengetahuan awal dengan konsep IPA yang diajarkan diharapkan dapat memberikan nilai yang positif terhadap keberhasilan dalam pembelajaran IPA di kelas. Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat mengetahui dan mengalami secara langsung segala sesuatu yang terjadi di alam. Namun yang diketahui oleh siswa merupakan konsep awal bukan konsep yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD hendaknya dapat mencapai standar kompetensi ketuntasan yang diinginkan. Permendiknas No 22 Tahun 2006 (dalam Sujana, 2014, hlm 98-99) menyebutkan bahwa standar kompetensi ketuntasan mata pelajaran IPA adalah

*Melakukan pengamatan terhadap gejala alam dan menceritakan hasil pengamatannya secara lisan dan tulisan, Memahami penggolongan hewan dan tumbuhan serta manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia, upaya pelestariannya, dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Memahami bagian-bagian tubuh pada manusia, hewan dan tumbuhan, serta fungsinya dan perubahan pada makhluk hidup. Memahami beragam sifat benda hubungannya dengan penyusunnya, perubahan wujud benda, dan kegunaannya. Memahami berbagai bentuk energi, perubahannya dan manfaatnya. Memahami matahari sebagai pusat tata surya, kenampakan dan perubahan permukaan bumi, dan hubungan peristiwa alam dengan kegiatan manusia.*

Standar kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran IPA menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 adalah siswa dapat melakukan pengamatan terhadap gejala alam karena sebelumnya siswa telah mengalami gejala alam namun tidak mengetahui konsep keseluruhannya. Contohnya adalah siswa mengetahui tempelan yang terdapat pada kulkas itu adalah magnet, tetapi siswa tidak mengetahui konsep magnet secara lebih luas. Selain itu juga siswa dapat memahami penggolongan hewan, memahami bagian-bagian tubuh, hubungan sifat benda, bentuk energi dan matahari. Dengan adanya konsep awal yang dimiliki oleh siswa menjadi suatu

kemudahan bagi guru dalam mengajar, karena siswa sudah mempunyai bekal yang bisa digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, besar harapan pencapaian standar kompetensi sesuai permendiknas dapat tercapai dengan baik.

Untuk mencapai standar kompetensi ketuntasan diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. Salah satu bentuk dari inovasi tersebut adalah dengan adanya model pembelajaran. Sujana (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa "Model pembelajaran merupakan suatu rancangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan." Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dsb dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu (Huda, 2013, hlm. 73).

Namun pada kenyataannya masih terdapat fakta mengenai pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang tidak sesuai dengan model pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh (Utami, 2009) bahwa,

*Masih ada pembelajaran yang berlangsung selama ini umumnya menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas. Pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan pembelajaran tidak efektif. Pembelajaran seperti ini dikenal dengan pembelajaran teacher centered yang terkesan monoton, tidak efektif dan jauh dari ketuntasan belajar. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.*

Kondisi dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di SDN

Sukajaya dikemukakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sifat-sifat magnet yaitu: Siswa kurang termotivasi dan antusias dalam pembelajaran karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja ketika menyampaikan materi, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam menjawab dan mengeluarkan pendapat, siswa kurang terlihat saling membantu dan bekerjasama dengan baik ketika belajar berkelompok, dan siswa terlihat kurang disiplin pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Selain diperoleh data mengenai aktivitas siswa, hasil dari observasi juga menunjukkan kinerja guru dalam pembelajaran sifat-sifat magnet yaitu: guru lebih dominan memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan media pembelajaran, guru mengabaikan pengelolaan kelas, guru tidak melakukan tanya jawab tentang apa yang belum dipahami oleh siswa, dan guru tidak menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil tes pemahaman yang telah dilakukan mengenai materi sifat-sifat magnet di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang maka diperoleh data bahwa dari 22 jumlah siswa, yang mencapai nilai tuntas atau diatas nilai 72 hanya tiga orang dan sisanya masih belum tuntas. Dilihat dari proses dan hasil belajar, ternyata pembelajaran pada konsep sifat-sifat magnet masih kurang berhasil. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang inovatif agar bisa mengantar siswa untuk bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2013, hlm. 3). Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang meliputi pengetahuan siswa (aspek kognitif) yang

berujung pada pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi sifat-sifat magnet.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak konvensional, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri dijadikan sebagai solusi karena model ini merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006, hlm. 194).

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 195-196) pembelajaran inkuiri akan efektif apabila: Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan, Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian, Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru, Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006, hlm.206), yaitu

*Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai*

*dengan gaya belajar mereka. Dianggap sebagai model yang sesuai dengan perkembangan psikologi modern. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.*

Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan Roestiyah (2012) menyebutkan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran inkuiri yaitu dapat membantu siswa dalam menggunakan ingatan yang sudah ada untuk dikaitkan dengan konsep yang akan dibahas, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, memberi kebebasan pada siswa dalam belajar, serta mendorong siswa untuk dapat berpikir dan memecahkan masalah atas masalah yang sedang dihadapinya.

Dilihat dari banyaknya kelebihan yang ada pada model pembelajaran inkuiri, maka model pembelajaran ini dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi di SDN Sukajaya. Model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu menyelesaikan masalah kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada materi sifat-sifat magnet.

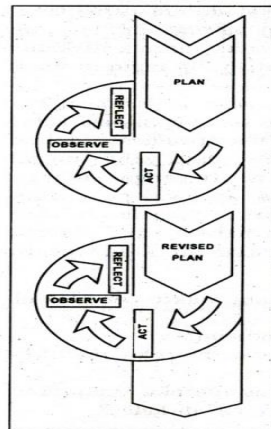
Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa aktif dan kreatif juga dapat menemukan konsep sendiri yang mengembangkan sikap positif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perencanaan pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang? Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang? Bagaimana aktivitas siswa dalam

pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang? Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?

## METODE PENELITIAN

### Desain

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model desain Spiral Kemmis dan Mc. Teggart (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm.66) yaitu “Model yang dilakukan secara siklus berulang-ulang dan berkelanjutan, artinya semakin lama diharapkan semakin baik dan meningkat serta mendapatkan hasil yang yang tercapai.”



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm.66)

### Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SDN Sukajaya yang terletak di Jalan Wado-Bantarujeg. Pertimbangan dipilihnya SDN Sukajaya sebagai lokasi penelitian karena terdapat permasalahan di sekolah tersebut dan harus dicari solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sukajaya tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara – cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui data-data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Untuk bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan

selama penelitian didapat dengan menggunakan instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar kerja siswa (LKS), perangkat soal, dan catatan lapangan.

### Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data proses dilakukan melalui format penilaian, untuk aktivitas siswa terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu keaktifan, kerjasama dan memecahkan masalah. Ketiga aspek tersebut mempunyai skor 3, 2, 1 untuk setiap aspek yang dinilainya. Jumlah skor terbesar untuk jumlah keseluruhan dari ketiga aspek yang dinilai adalah berjumlah 9. Kedua, data hasil belajar siswa berupa hasil penilaian pembelajaran. Data hasil tindakan ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu

menentukan skor dari setiap indikator, menghitung jumlah skor yang diperoleh siswa, memberi nilai angka, menghitung persentase daya serap, merekapitulasi persentase ketuntasan.

Teknik pengolahan data untuk tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menentukan skor dari setiap nilai soal, menghitung jumlah skor yang diperoleh setiap siswa, memberikan nilai angka, dan merekapitulasi persentase ketuntasan.

Hanifah (2014) menyatakan “Analisis data dimulai dengan mempelajari seluruh data yang terkumpul, kemudian direduksi dengan merangkumnya menjadi intisari, setelah itu dikategorisasikan dan yang terakhir adalah disajikan.” Jadi semua data yang sudah terkumpul dipelajari dengan baik, kemudian dicatat hal yang penting-penting dari setiap data yang ada, lalu dikategorikan berdasarkan jenis datanya, dan terakhir data disajikan baik dalam bentuk tabel, diagram ataupun yang lainnya. Adapun interpretasi pencapaian indikator menurut Hanifah (2014, hlm. 80) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator (Hanifah, 2014, hlm.80)**

Persentase	Interpretasi
81-100%	Baik sekali
61- 80%	Baik
41- 60%	Cukup
21- 40%	Kurang
0% - 20%	Kurang sekali

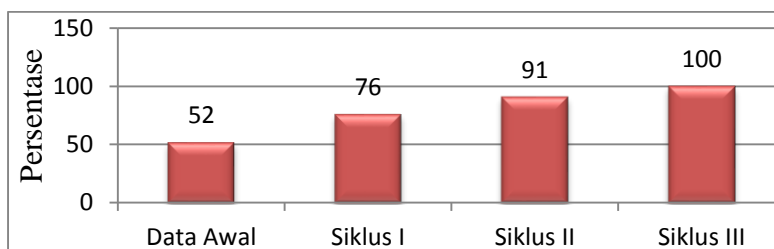
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus, dengan terjadi peningkatan pada setiap siklusnya karena dilakukan perbaikan. Dalam setiap siklusnya terdapat kinerja guru mengenai merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa dan juga hasil belajar siswa.

setiap siklusnya untuk mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%, dan pada siklus III telah mencapai 100%. Kejadian ini membuktikan adanya peningkatan kinerja guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran pada siklus III. Dengan peningkatan pada perencanaan tersebut yang mencapai 100% memperoleh interpretasi data Baik Sekali (BS).

**Perencanaan Pembelajaran**

Kinerja guru pada tahap perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada

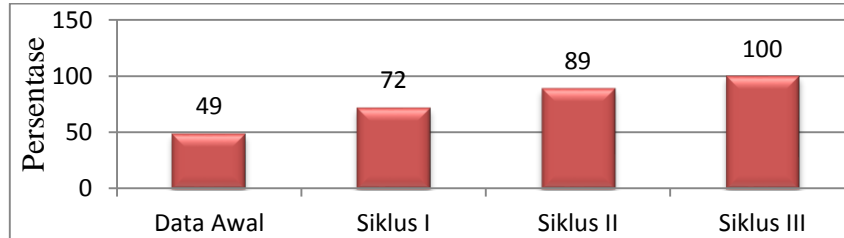


**Gambar 1. Diagram Peningkatan Persentase Kinerja Guru Pada Perencanaan Pembelajaran Tiap Siklus**

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan meningkatkan hasil belajar yang baik pula pada siswa. Target yang telah ditentukan untuk kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 100%. Untuk bisa mencapai target yang telah ditentukan maka

guru harus melakukan pembelajaran semaksimal mungkin. Dengan melakukan perayaan pada setiap siklusnya maka perolehan nilai setiap siklusnya pun juga meningkat, seperti dapat dilihat pada gambar berikut

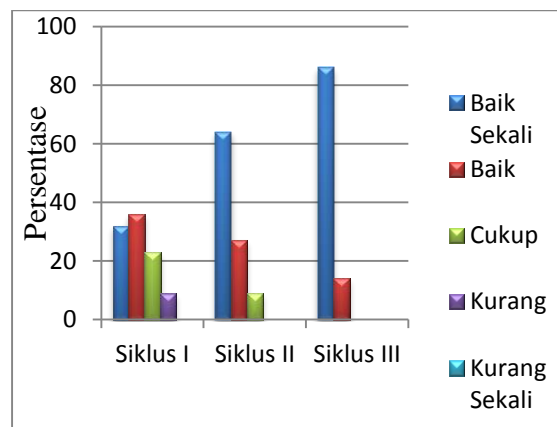


Gambar 2. Diagram Peningkatan Persentase Kinerja Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tiap Siklus

### Aktivitas Siswa

Kriteria penilaian untuk aktivitas siswa adalah kerjasama, keaktifan dan juga memecahkan masalah. Sama seperti kinerja guru pada perencanaan dan juga pelaksanaan, pada aktivitas siswa pun juga terlihat peningkatan pada setiap siklusnya karena proses pembelajaran yang semakin baik pada setiap siklusnya. Dapat dilihat pada siklus III jumlah siswa yang mencapai kategori baik sekali yaitu berjumlah 19 siswa atau sekitar 86% dari jumlah keseluruhan 22 siswa, sedangkan 3

orang siswa atau sekitar 14% dari jumlah keseluruhan masih termasuk dalam kategori baik, dan sudah tidak ada lagi siswa yang masuk pada kategori cukup, kurang dan kurang sekali pada siklus ini. Maka dari itu penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena target untuk aktivitas siswa telah tercapai. Target untuk aktivitas siswa itu sendiri adalah 85% siswa mencapai kategori baik sekali (BS). Peningkatan presentasi tiap siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3. Diagram Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Tiap Siklus

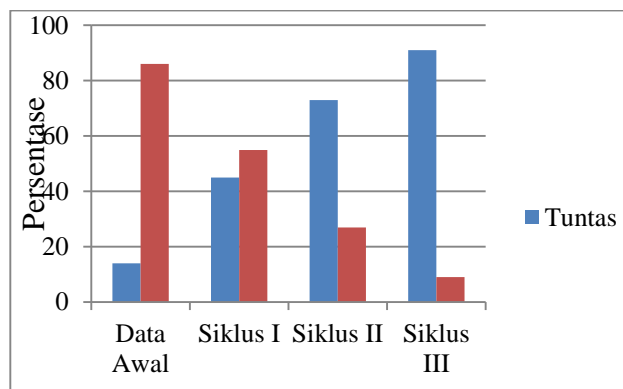
### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada setiap siklus ternyata mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena kegiatan perencanaan dan pelaksanaan guru

dalam kegiatan pembelajaran yang terus meningkat. KKM yang telah ditentukan yaitu 72, dengan peningkatan Kinerja guru yang baik, berpengaruh pula pada peningkatan

hasil belajar siswa. Siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM pada siklus III yaitu sebanyak 20 orang atau 91%, sedangkan 2 siswa lainnya atau sekitar 2% masih di bawah KKM. Hal ini membuktikan bahwa

target 85% siswa masuk dalam kategori tuntas telah tercapai. Berikut adalah peningkatan persentase hasil belajar siswa.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Persentase Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

## Pembahasan

### Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu inovasi untuk mencapai standar ketuntasan tersebut adalah dengan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sujana (2014, hlm. 130) yang mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu rancangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.” Kemudian pernyataan Sujana mengenai model pembelajaran juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Huda (2013, hlm. 73) bahwa Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dsb dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.

Dalam penelitian penggunaan model ini, perencanaan dilakukan dengan mengembangkan seluruh tahap yang terdapat pada model pembelajaran inkuiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2014,

hlm. 202) bahwa “Model pembelajaran inkuiri terdiri dari enam tahap, yaitu: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.” Tahapan-tahapan tersebut terus dikembangkan pada setiap siklus sehingga persentase perencanaan yang dilakukan terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

### Kinerja guru

Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan melihat fakta berdasarkan observasi dan wawancara pada saat pengambilan data awal, kinerja guru belum maksimal sehingga hasil belajar siswanya pun juga belum maksimal. Maka dari itu, dilakukan tindakan untuk memperbaikinya. Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Slameto, 2003, hlm.12) bahwa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru saat pembelajaran adalah “Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, menganalisis, dan memberikan *reinforcement* dan umpan balik.”



Pada saat menyampaikan materi pembelajaran, guru menyampaikan materi tidak sedetail mungkin, sebab model pembelajaran inkuiri ini adalah proses penemuan. Hal ini sama dengan salah satu prinsip yang terdapat dalam PLPG 2010 (dalam Sujana, 2014, hlm. 101-102) yaitu "Prinsip menemukan, pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Maka dari itu, dalam melaksanakan pembelajaran IPA di SD hendaknya memperhatikan cara agar siswa mau menemukan sesuatu dalam pembelajaran." Maka dari itu, prinsip tersebut sama dengan prinsip yang terdapat pada inkuiri yaitu anak menemukan sendiri mengenai konsep pembelajaran.

#### **Aktivitas Siswa**

Hal yang menjadi penilaian pada aktivitas siswa adalah keaktifan, kerjasama dan memecahkan masalah. Ketiga hal tersebut mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hingga mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85% siswa masuk pada kategori sangat baik. Dalam pembelajaran, guru menggunakan kartu smile untuk siswa yang aktif. Siswa terlihat lebih antusias ketika guru mengumumkan adanya kartu *smile* bagi siswa yang aktif. Kartu *smile* merupakan salah satu media yang digunakan untuk menambah semangat dan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini membuktikan teori Gagne (dalam Karwati, 2014, hlm. 224) yang menyatakan bahwa "Media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar."

#### **Hasil Belajar**

Hasil belajar pada penelitian ini terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya. Meskipun demikian, dalam setiap siklus hasil belajar siswa masih ada yang mengalami kesulitan.

Pada siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 orang atau 45%. Siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 16 siswa atau 73%. Peningkatan yang signifikan terlihat pada siklus III dengan 20 orang siswa atau 91% yang mampu mencapai KKM. Hal ini terjadi karena merupakan pengaruh dari penggunaan model inkuiri dalam proses pembelajaran mengenai sifat-sifat magnet.

#### **SIMPULAN**

Gambaran penggunaan model pembelajaran inkuiri pada setiap tindakan siklus berbeda-beda peningkatannya. Perubahan pada setiap perencanaan pembelajaran merupakan bentuk perbaikan dari perencanaan siklus sebelumnya. Aktivitas siswa yang dinilai pada pembelajaran mengenai sifat-sifat magnet dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri meliputi aspek keaktifan, kerjasama dan memecahkan masalah.

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan penelitian ini juga mengalami peningkatan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran tentang sifat-sifat magnet dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri meliputi aspek menjelaskan pengertian gaya magnet, menganalisis mengenai benda yang bersifat magnetis dan non magnetis, membuktikan hubungan antara jarak dengan kekuatan magnet, menghubungkan mengenai kekuatan magnet dalam menembus benda, menyebutkan mengenai kutub magnet, menganalisis mengenai hal yang akan terjadi bila kutub-kutub magnet didekatkan, mengklasifikasikan benda yang bersifat magnetis dan non magnetis.

Simpulan dari penelitian ini adalah untuk kinerja guru mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan juga hasil belajar

semuanya meningkat dan telah mencapai target yang telah ditentukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Karwati, E. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006, 2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Utami, P. U. (2009) *Active Learning Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif*. 151
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya.